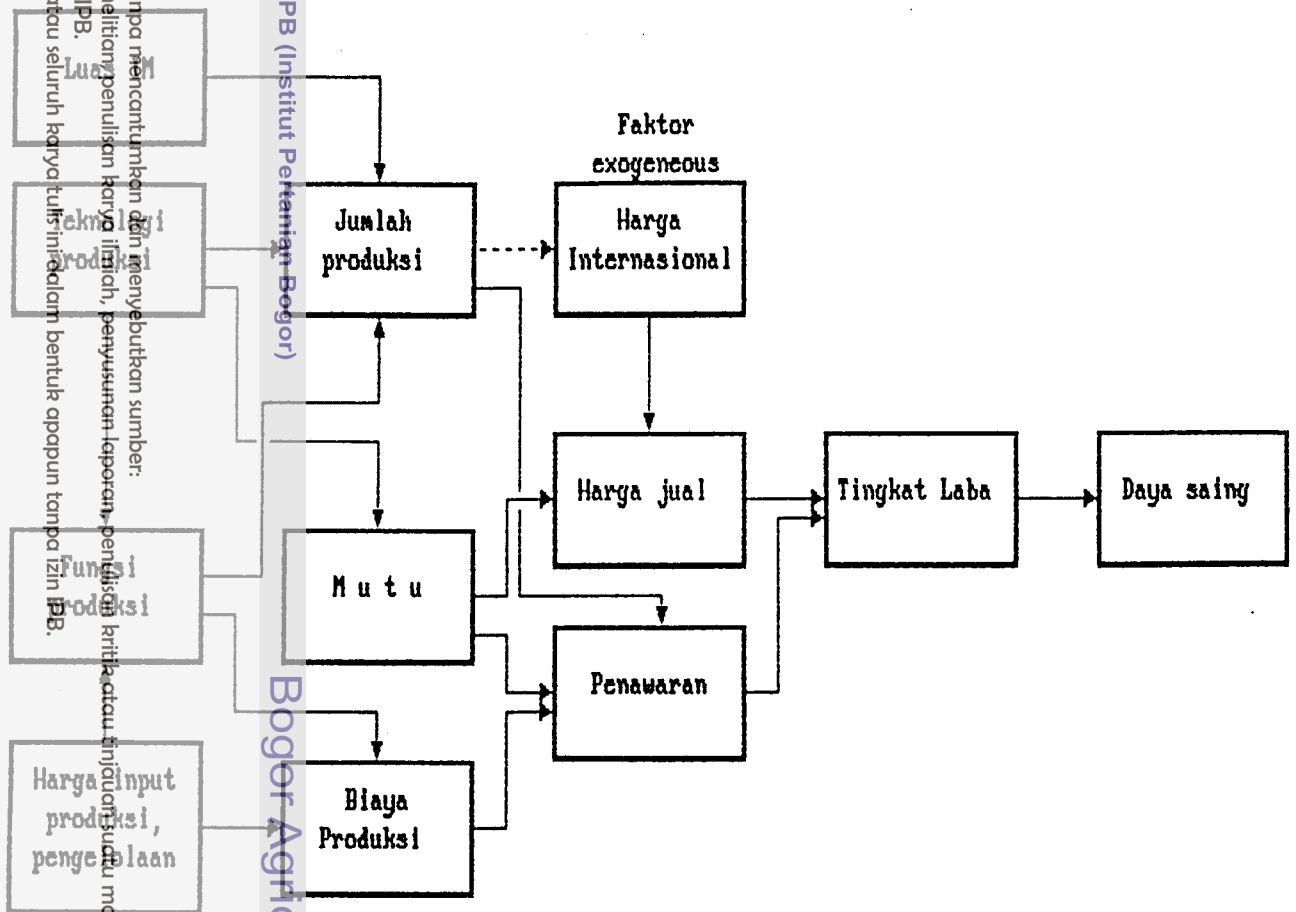


BAB II

KERANGKA PIKIRAN DAN HIPOTESIS

1. Kepercayaan Kepustakaan Tentang Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi dipasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya (Lihat Gambar II.1).



Gambar II.1. Timbulnya Daya Saing

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
 Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Permintaan dan penawaran mempunyai kaitan dalam hal pembentukan harga komoditi dan daya saing produsen di pasar. Tetapi selain itu penawaran mempunyai pengaruh terhadap daya saing melalui produktivitas, efisiensi, mutu produksi, dan ongkos produksi, dimana semakin tinggi mutu dan ongkos produksi rendah semakin kuat daya saingnya.

Dalam penelitian masa lalu, permintaan dan harga komoditi hasil-hasil kelapa sawit dianggap sudah tetap (fixed), atau merupakan faktor exogeneous, sehingga daya saing terutama dilihat dari segi penawaran atau ongkos produksi dan hal-hal yang berada dalam jangkauan (control) produsen yang masih mempengaruhi harga produksi. Tetapi dalam analisis daya saing dimasa depan, kedua sisi permintaan dan penawaran sama-sama menentukan karena perubahan penawaran dan permintaan akan menentukan harga yang akan terjadi di masa depan. Dalam kaitan inilah maka hasil-hasil penelitian mengenai permintaan dan penawaran serta pembentukan harga berkaitan erat dengan pengkajian daya saing.

Daya saing hasil-hasil kelapa sawit Indonesia seharusnya dianalisis terhadap dua hal, yaitu:

1. Daya saing hasil-hasil minyak kelapa sawit Indonesia terhadap produsen minyak kelapa sawit lainnya, terutama produsen terbesar yaitu Malaysia.
2. Daya saing hasil-hasil minyak kelapa sawit Indonesia terhadap komoditi-komoditi minal lain, terutama yang dianggap komoditi saingan (komoditi substitusi) di berbagai negara.

Tetapi kedua hal di atas sulit dilakukan karena kesulitan memperoleh data. Oleh sebab itulah diajukan pendekatan lain, yaitu pendekatan tak langsung dengan menggunakan indikator-indikator daya saing dari sisi produsen. Dalam hal ini dianggap bahwa daya saing dari produsen minal sebagian telah tercermin dari harga-harga yang terjadi di pasaran internasional dan jumlah barang yang ditawarkan produsen tersebut di pasaran internasional.

Dengan menganggap bahwa harga di pasaran internasional sudah tertentu (given) dan produsen kelapa sawit Indonesia adalah merupakan penerima harga (price taker) maka indikator-indikator daya saing dari sisi produksi (produsen) kiranya juga cukup baik digunakan untuk menilai kekuatan daya saing kelapa sawit Indonesia terhadap komoditi minal lainnya dipasar internasional.

beberapa indikator daya saing dapat dikemukakan sebagai berikut:

Indikator daya saing yang paling sederhana adalah ratio antara ongkos produksi dan harga jual yang diperoleh produsen, yang dapat disebut sebagai **Effisiensi Ongkos Produksi (EOP)**.

$$\text{Effisiensi Ongkos Produksi} = \text{EOP} = \frac{C}{P}$$

C = Ongkos produksi termasuk ongkos pemasaran sampai mendapatkan harga Fob atau cif.

P = harga jual (f.o.b. atau c.i.f.)

Ratio C/P adalah merupakan komplement dari: $(P - C)/P$, yakni laba dibagi hasil penjualan per

Kategori Ratio antara laba dan penjualan menyatakan bagian atau persentase dari laba terhadap total

penjualan. Ratio ini biasa disebut **profit margin** (Harnanto, 1987, Scott dkk. 1988, Usry dkk., 1988),

dan merupakan indikator "profitabilitas" dan "effisiensi operasi perusahaan". Jadi EOP + Profit Margin

(PM) 1.

dalam hal laba (profit) menurut sistem akuntansi perusahaan terdapat beberapa definisi. Usry

dkk. (1988) antara lain mengemukakan tiga definisi laba (profit):

1. Laba kotor (**Gross Profit**) yaitu penjualan dikurangi ongkos produksi (ongkos produksi dapat

dartikan biaya memproduksi barang atau biaya sampai gudang pabrik).

2. Laba Operasi (**Net Operating Profit**), yaitu laba setelah dikurangi:

- ongkos pemasaran (penjualan)

- ongkos penyusutan

- ongkos administrasi

Laba ini adalah laba bersih sebelum membayar bunga uang pinjaman (**interest**) dan membayar pajak.

3. Laba bersih (**Net Profit atau Net Income**) adalah laba setelah NOP dikurangi bunga hutang dan

pajak. Laba ini adalah merupakan balas jasa terhadap modal sendiri (**equity**) atau pendapatan bersih

dari saham biasa (**return on Common Equity/Stock**).



1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacukan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak dengan cara apapun seluruh atau sebagian karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ratio C/P atau EOP menunjukkan kemampuan produsen menghadapi saingan, dimana semakin tinggi berarti semakin mampu menghadapi saingan. Perbandingan ratio ini antar perusahaan atau negosiasi waktu yang sama menunjukkan kemampuan bersaing perusahaan tersebut terhadap pertunainya.

Indikator keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan dan penggunaan sumberdaya modalnya banyak ditulis para penulis (terutama para penulis ekonomi perusahaan, ilmu usaha tani dan manajemen keuangan) adalah ratio laba (profit) terhadap total modal atau investasi yang dilakukan perusahaan. Ratio ini adalah menunjukkan tingkat keberhasilan suatu usaha keseluruhan atau tingkat pengalihan modal dalam suatu proyek (investasi).

Terdapat beberapa versi (cara) dalam pengukuran ratio ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:
Downey dan Locke (1981) menulis bahwa ukuran paling penting dalam keberhasilan perusahaan adalah ROI, dimana

$$ROI = \text{Return On Investment} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$
$$= \text{POS} \times \text{TOA} \quad (\text{PM} \times \text{TPM}) \quad \text{dimana} \quad \text{POS} = \frac{\text{profits on sales}}{\text{operating income}} = \frac{\text{sales}}{\text{sales}}$$
$$\text{dan TOA} = \text{turn over of assets} = \frac{\text{sales}}{\text{Gross T.A.}}$$

Operating Income belum dikurangi bunga uang dan pajak. Sedangkan Gross Total Assets = Fixed Assets + Current Assets.

Harnanto (1987) menulis adanya dua jenis ratio yaitu ROTA dan ROTE, dimana:

1) $ROTA = \text{Return On Total Asset}$

$$= \frac{\text{Total Keuntungan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Hak Cipta milik IPB Institut Pertanian Bogor Bogor Agricultural University

Total keuntungan belum dikurangi bunga Modal Asing dan Total Assets adalah Modal Sendiri Panjang (HJP) atau seluruh Modal (Aktiva) Perusahaan dikurangi Aktiva Lancar.

$$\text{ROTE} = \text{Return on Total Equity} = \text{Return on Equity Capital (ROIE}_q)$$

$$\frac{\text{Total Keuntungan Bersih - Bunga Dibayar (dari Modal Asing)}}{\text{Total Modal Sendiri (Total Equity) atau rata-rata M.S}} \times 100\%$$

ROTA adalah menunjukkan tingkat keuntungan atau balas jasa terhadap pemakaian seluruh modal, modal sendiri dan modal pinjaman (hutang) terkecuali modal lancar. ROTA menunjukkan tingkat keuntungan secara umum atau menyeluruh dari seluruh perusahaan dan dari pemakaian seluruh modal. Dalam hal ini Total Asset dapat digunakan Total Asset akhir tahun atau Total Asset rata-rata awal tahun dan akhir tahun.

ROTE menurut Harnanto adalah merupakan balas jasa terhadap modal sendiri (Equity), oleh sebab itu bunga pinjaman dikurangi dulu dari Total Keuntungan (laba) dan pembagiannya adalah Total Modal Sendiri (equity), baik dalam bentuk Aktiva Tetap atau Aktiva Lancar.

Apabila ROTE lebih tinggi dari ROTA, maka peminjaman yang dilakukan perusahaan menguntungkan perusahaan. Apabila ROTE lebih rendah dari ROTA, maka peminjaman tidak menambah keuntungan perusahaan, hanya menguntungkan pemberi kredit.

Scott dkk. (1988) mengemukakan tiga jenis ratio yang berhubungan dengan ratio laba dan modal (investasi perusahaan), yaitu:

1) Operating Income Return On Investment (OIROI)

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

dimana Total Assets = Fixed Assets + Current Assets. Net Operating Income (laba operasi) seperti dikemukakan adalah laba bersih sebelum membayar bunga pinjaman dan membayar pajak sehingga ukuran ini sebenarnya sama dengan ROI menurut Downey and Trocke. Membandingkan ratio ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebaran atau salinan dari karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tingkat bunga uang pinjaman (kredit) dapat diketahui apakah meminjam menguntungkan atau tidak bagi perusahaan.

2. **Return On Total Assets atau Return On Investment (ROI)**

$$= \frac{\text{Net Income (Keuntungan Bersih)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Hal ini, seperti diuraikan, Net Income adalah laba bersih setelah dibayar bunga uang pinjaman dan pajak. Total Asset adalah merupakan ukuran Total Investasi, jadi ukuran ini merupakan ukuran keberhasilan bersih (Net) dari seluruh penanaman modal (Investasi). Jadi ROI disini adalah ROI bersih sedang ROI menurut Downey and Trocke masih ROI kotor.

3. **Return on Common Equity**

$$= \frac{\text{Net Income available to common}}{\text{Common equity}} \times 100\%$$

Rata ini adalah sama dengan ROTE, yang merupakan ukuran tingkat keuntungan atau balas jasa pemilik modal (pemilik saham).

Ukuran-ukuran yang dikemukakan diatas adalah merupakan ukuran daya saing yang lebih kuat dari ukuran Profit Margin (PM) atau Effisiensi Ongkos Produksi (EOP).

Profit Margin mempunyai hubungan dengan ROI atau ROTA dalam bentuk :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Penjualan}} \times \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Asset (Investasi)}} = \text{P.M} \times \text{T.P.M} \times 100\%$$

dimana T.P.M (Tingkat Perputaran Modal) adalah menunjukkan Ratio Total Penjualan (Output) terhadap Total Assets atau Output/Capital Ratio.

Ukuran ROI (ROTA) atau OIROI adalah menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal (investasi) dalam suatu perusahaan (proyek). Besarnya ROI suatu perusahaan selalu dapat dibandingkan dengan tingkat bunga uang yang berlaku dipasar modal. Tingkat bunga dipasar modal (deposito bank dan

hasilnya (Cost Effect) adalah merupakan pilihan lain (alternatif) bagi penggunaan suatu investasi atau menginvestasikan modalnya. Oleh sebab itu semakin tinggi perbedaan ROI suatu perusahaan terhadap tingkat bunga uang yang berlaku, semakin kuat daya saing perusahaan tersebut dalam menggunakan dana modal (investor) untuk perusahaan tersebut.

Menurut Scott dkk. (1988) ongkos penggunaan modal (cost of capital) dalam suatu perusahaan adalah tingkat keuntungan (rate of return) minimal yang dibutuhkan oleh perusahaan itu untuk dapat mendapatkan penanam modal (investor) tetap menanam modalnya dalam perusahaan tersebut.

Tingkat bunga uang dipasar modal (pinjaman atau deposito bank, obligasi pemerintah atau "bond" perusahaan-perusahaan) disuatu negara sampai tingkat tertentu juga dipengaruhi oleh tingkat bunga uang dipasar modal dunia. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh keluar-masuknya modal kesuatu negara berdasarkan perbedaan tingkat bunga uang yang terjadi di negara tersebut dibanding dengan negara-negara lain. Oleh sebab itu sifat dari tingkat bunga di pasar modal sebagai alat pembandingan terhadap tingkat ROI suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat strategis dan sangat luas. Dengan alasan-alasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan terhadap investasi (ROI) suatu perusahaan adalah merupakan indikator Daya Saing yang cukup penting, baik dalam perdagangan domestik atau perdagangan internasional.

ROI adalah merupakan Indikator Daya Saing Finansial Perusahaan, yang menentukan seberapa jauh balas jasa terhadap Investasi yang dilakukan dan seberapa jauh perbedaan balas jasa tersebut dibanding dengan opportunity cost modal yang diinvestasikan.

Untuk mengukur besarnya daya saing suatu komoditi yang dijual dalam pasaran internasional, maka perlu diukur besarnya penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan satu unit devisa (satu satuan yang asing seperti US\$). Dalam hal ini, maka ukuran (indikator) yang lebih tepat dan lebih teliti digunakan adalah unit D.R.C (Domestic Resource Cost).

Menurut Kadariah dkk (1978) kriteria efisien tidaknya suatu produksi barang dan jasa dalam perdagangan internasional, dapat menggunakan unit D.R.C (Domestic Resource Cost) serta E.R.P (Effective Rate of Protection). Menurut Kadariah dkk bahwa efisien tidaknya produksi jenis barang dan jasa "tradeable" tergantung pada daya bersaingnya dipasar dunia. Artinya, apakah biaya produksi riil

1. Dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan IPB adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan kampus.

- BA = biaya komponen asing (US\$)
NT = Nilai Tambah yang diperoleh dari aktivitas itu (US\$)
E = eksternalitas, tambahan keuntungan sosial atau kerugian sosial yang tidak dikenakan pada perusahaan.

lainnya menurut Pearson, bila D.R.C. dibagi dengan harga bayangan nilai tukar uang akan diperoleh suatu besaran yang dapat dipakai untuk analisa komparatif yaitu Koefisien DRC.

2. Pemikiran

Dengan mengetahui beberapa Indikator Daya Saing financial (privat) antara lain Effisiensi Ongkos Produksi (EOP), Profit Margin (P.M), tingkat keuntungan terhadap modal atau investasi (ROTA atau RO) atau (ROI) dan indikator daya saing ekonomi, yaitu Biaya Sumber Daya Domestik (BSD) maka dapat dilakukan pengukuran Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit dengan menggunakan Indikator-Indikator di atas.

Karena Effisiensi Ongkos Produksi (EOP) dan Profit Margin (P.M) adalah merupakan komponen dari tingkat keuntungan terhadap Investasi (ROI) maka cukup ROI dipakai sebagai ukuran daya saing dalam tesis ini.

Dari rumus $ROI = P.M \times T.P.M$ (%) sebenarnya dapat terjadi beberapa kombinasi P.M dan T.P.M untuk menghasilkan ROI yang sama. Tetapi dalam budidaya kelapa sawit, T.P.M (Tingkat Perputaran Modal) tidak mungkin sangat bervariasi antar perusahaan karena semua tanaman kelapa sawit hanya memberikan hasil (panen) Tandan Buah Segar (TBS) menurut siklus tertentu. Dengan perkataan lain, tidak mungkin modal perusahaan diputar lebih cepat dari siklus panen TBS yang dihasilkan oleh kebun perusahaan.

Dalam jumlah yang sangat sedikit memang ada beberapa perusahaan yang memiliki Pabrik Kelapa Sawit (PKS) membeli B.S dari luar (dari petani lain/perusahaan lain) sehingga jumlah yang diolah P.K.S nya bisa beberapa kali lipat dari jumlah produksi TBSnya. Tetapi karena kasus ini hanya sedikit dan hanya mempengaruhi ROI Pabrik Kelapa Sawitnya, maka keadaan ini tidak berlaku umum pada

perusahaan kelapa sawit. Dalam menilai daya saing perusahaan kelapa sawit dengan menggunakan aspek ROI, maka pusat perhatian ditujukan pada tanaman (kebun) dan P.K.S secara bersama-sama. Dengan demikian meskipun ada variasi dalam T.P.M setiap perusahaan tetapi sumber utamanya dianggap adalah tool untuk menilai dan produktivitas TBS dari kebun sendiri. Dengan alasan inilah maka berbagai kombinasi P.M dan T.P.M yang cukup besar untuk memperoleh ROI yang sama tidak mungkin terjadi pada perusahaan kelapa sawit seperti yang lazim terjadi pada perusahaan-perusahaan perdagangan.

Hal-hal yang harus diperhatikan pada perusahaan-perusahaan kelapa sawit, terutama perusahaan-perusahaan besar (PTP dan Swasta) sebagai perusahaan besar melakukan pengolahan (industri hilir) m.k.s (CPO) atau inti menjadi hasil lanjutan (seperti olein/minyak goreng, stearin, PKO dan lain-lain), maka daya saing industri hilir perlu dianalisis. Yang menjadi pertanyaan dalam hal ini adalah: Apakah pengolahan oleh industri hilir dan penjualan hasil-hasil industri hilir ini dipasaran internasional dapat meningkatkan daya saing perusahaan kelapa sawit Indonesia di pasaran ekspor. Dengan perkataan lain apakah diversifikasi vertikal dapat meningkatkan daya saing perusahaan kelapa sawit.

Indikator untuk menilai daya saing hasil-hasil industri hilir juga akan menggunakan ROI dan Biaya Sumber Daya Domestik (BSD).

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan ada dua Indikator Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit yang akan diukur, yaitu:

- I) Dalam penjualan CPO dan Inti:
 - 1) Tingkat Keuntungan (ROI) (analisis finansial)
 - 2) Biaya Sumber Daya Domestik (BSD) (analisis ekonomi)
- II) Dalam penjualan Hasil-hasil Industri Hilir
 - 1) Tingkat Keuntungan (ROI) (analisis finansial)
 - 2) Biaya Sumber Daya Domestik (BSD) (analisis ekonomi)

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing, maka salah satu hal terpenting yang perlu dianalisis adalah pengaruh Efisiensi Allokasi Input Produksi Variabel Jangka Pendek dalam tingkat kebun.

Analisis ini bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana tercapainya efisiensi alokasi input produksi variabel dalam menghasilkan TBS dan pengolahan TBS menjadi CPO dan Inti.

Sebagai acuan dengan teori dasar ekonomi produksi (Doll dan Orazem, 1984, Debertin, 1986) jika produsen ingin memaksimalkan keuntungan jangka pendek maka dalam proses produksi Nilai Marginal setiap input produksi sama dengan nilai ongkos marginal (harga) setiap input produksi.

$$MP_i = MFCX_i, \quad i = 1, 2, 3, \dots, n.$$

MP_i = Value Marginal Product atau Nilai Produk Marginal Input X_i

$MFCX_i$ = Marginal Factor Cost atau Ongkos Marginal Input X_i . Dalam pasar persaingan sempurna $MFCX_i$ sama dengan harga per satuan input (P_{X_i})

Pengertian jangka pendek dalam hal di atas, ada sejumlah input yang tetap atau tidak berubah seperti luas areal, kapasitas pabrik dan lain-lain.

Pengukuran efisiensi alokasi input produksi variabel telah dirintis oleh para peneliti seperti Aigner dan Chu (1968), Hopper (1965), Comanor dan Leibenstein (1969) dan Heady dan Dillon (1972).

Fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglas dengan asumsi berada dalam pasar persaingan sempurna pada pasar input dan pasar output produksi serta adanya perilaku memaksimalkan keuntungan pada produsen.

Lau dan Yotopoulos (1971) menunjukkan bahwa pengukuran-pengukuran efisiensi oleh para peneliti terdahulu mempunyai kelemahan-kelemahan, baik secara konseptual maupun secara empiris.

Menurut Lau dan Yotopoulos ada tiga ukuran efisiensi, yaitu price atau allocative efficiency, technical efficiency dan economic efficiency yang sering mempunyai pengertian yang berbeda-beda oleh peneliti sebelumnya.

Menurut Lau dan Yotopoulos, kebutuhan minimum untuk dapat menggunakan suatu konsep relative economic efficiency yang memenuhi syarat adalah:

- (i) Dapat digunakan pada berbagai perusahaan yang menghasilkan output yang berbeda dari sejumlah input produksi yang digunakan masing-masing. Ini adalah komponen dari perbedaan technical efficiency.

(ii) Dapat digunakan mengukur perbedaan tingkat maksimisasi keuntungan, yaitu dalam menyamakan nilai marginal product dari setiap input variabel dengan harganya. Ini adalah komponen dari price efficiency.

(iii) Dapat diadakan pengujian apakah perusahaan-perusahaan berada dalam situasi harga pasar yang berbeda-beda.

Hal ini berarti bahwa dua perusahaan yang mempunyai technical efficiency yang sama yang berhasil memaksimalkan keuntungan, akan berbeda jumlah keuntungannya apabila menghadapi harga yang berbeda. Selain itu kedua perusahaan akan berbeda tingkat keuntungannya karena salah satunya tidak memaksimumkan keuntungannya.

Economic efficiency (effisiensi ekonomi) adalah gabungan dari technical efficiency (effisiensi teknis) dan price efficiency (effisiensi harga). Misalkan ada dua perusahaan yang berbeda effisiensi teknis dan effisiensi harga tetapi menghadapi harga-harga input dan output yang sama. Perusahaan yang memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dianggap mempunyai effisiensi ekonomi yang lebih tinggi meskipun perbedaan effisiensi teknis dan effisiensi harga masing-masing tidak diketahui.

Lau dan Yotopoulos (1971) selanjutnya mengemukakan bahwa alat analisis yang lebih tepat untuk mengukur ketiga jenis effisiensi tersebut adalah Profit Function (Fungsi Keuntungan). Lau dan Yotopoulos menurunkan Profit Function dari Production Function. Dan salah satu fungsi produksi yang dianggap lebih baik dari hasil-hasil pengujian terhadap fungsi produksi lainnya adalah Fungsi Produksi Cobb-Douglas².

Bentuk Fungsi Keuntungan dan penurunannya dari Fungsi Produksi Cobb-Douglas akan diuraikan dalam Bab III mengenai metodologi penelitian.

Dengan menggunakan Fungsi Keuntungan pada sampel kebun tanaman dan Pabrik Kelapa Sawit dapat dideteksi (diketahui) perbedaan-perbedaan effisiensi harga dan effisiensi teknis pada berbagai

² Lau dan Yotopoulos (1971), hal 101.

perusahaan pada tingkat kebun. Melalui pendekatan ini akan dapat dijelaskan sebagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi Ongkos Produksi Perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing.

Hal-hal itu juga dapat dijelaskan keadaan economies of scale dan fungsi produksi dari hasil produksi ($Q = f(O + I)$) yang menjelaskan elastisitas berbagai faktor produksi variabel dan tetap.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi ongkos produksi pada tingkat kebun ada beberapa faktor yang mempengaruhi ongkos produksi (harga pokok) perusahaan yang merupakan ongkos yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ongkos ini sebagian besar merupakan ongkos tidak langsung seperti Ongkos Administrasi Umum dan ongkos lain-lain. Sampai sejauh mana pengaruh ongkos-ongkos tidak langsung terhadap daya saing dapat diketahui dari analisis ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Daya Saing adalah faktor-faktor yang mempengaruhi secara khusus Biaya Sumber Daya Domestik (BSD) dan mempengaruhi ROI dan BSD hasil-hasil Industri Hilir. Bagaimana hubungan berbagai faktor terhadap daya saing dapat dilihat dalam Gambar II.2.

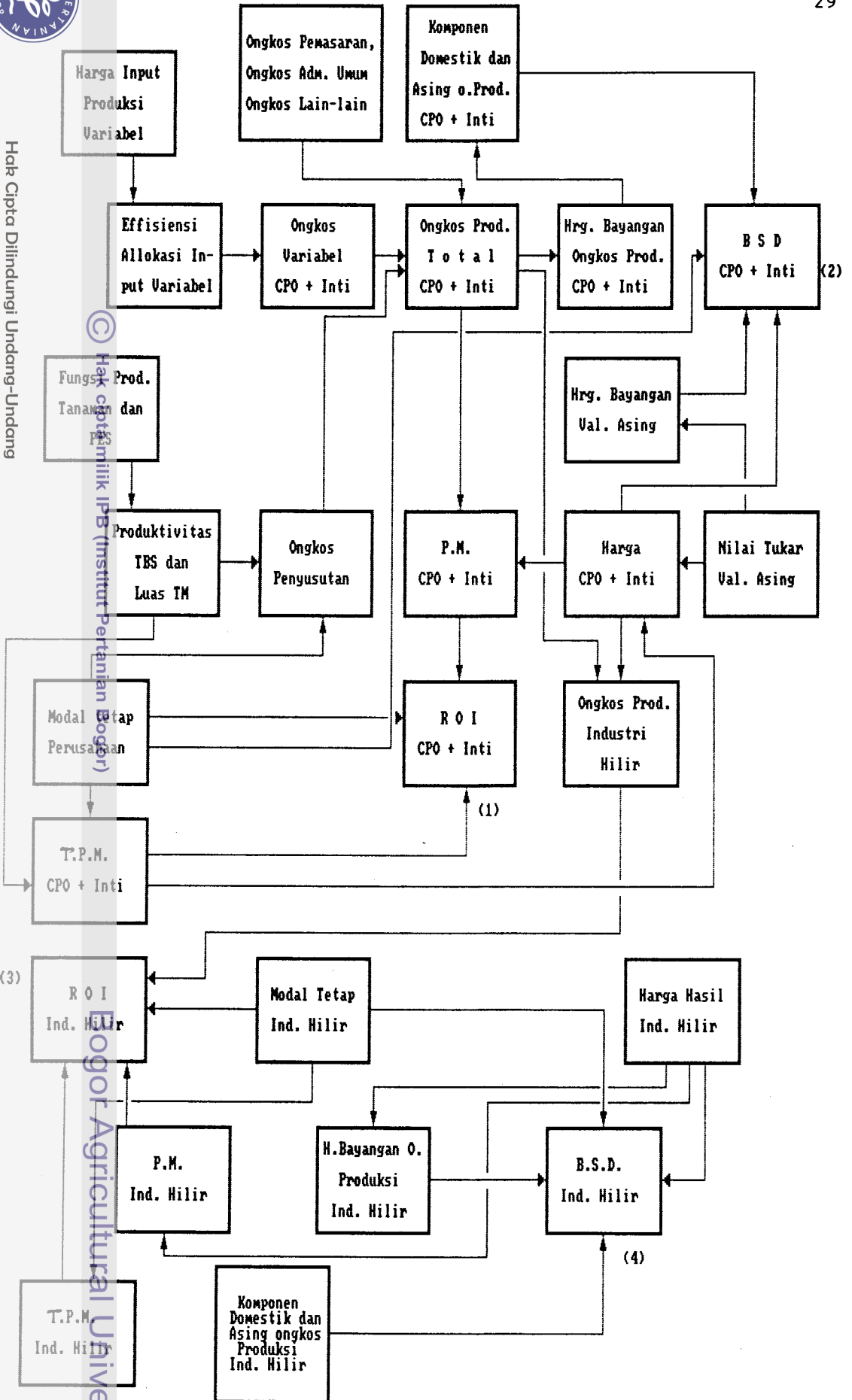
Selanjutnya bagaimana pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Perusahaan Kepulauan dapat dilihat dalam Gambar II.3.

Beberapa Kebijakan Pemerintah terpenting diantaranya adalah:

1. Pemerintah dapat mempengaruhi ongkos produksi tanaman melalui kebijaksanaan harga input produksi seperti pupuk, pestisida, BBM, dan lain-lain.
2. Pemerintah juga dapat mempengaruhi ongkos produksi tanaman melalui biaya memperoleh HGU, pajak atas lahan (PBB dan Ipeda) dan biaya investasi modal yang tergantung dari besarnya bunga kredit bank atau pinjaman lain.
3. Ongkos produksi tanaman juga sangat dipengaruhi oleh produktivitas tanaman (hasil/ha) yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh teknologi dan hasil-hasil pengelolaan (management). Pengembangan teknologi yang dilakukan oleh pusat-pusat/balai-balai penelitian sebagian besar sangat ditentukan oleh tersedianya dana penelitian dan pengembangan staf penelitian yang sebagian besar disediakan oleh pemerintah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Gambar II.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi 4 Indikator Daya Saing

4. Ongkos produksi tanaman juga dipengaruhi oleh skala usaha dan jenis-jenis organisasi perusahaan. Dalam hal ini skala usahatani dan pengembangan jenis-jenis organisasi perusahaan (PNP/PTP, Perusahaan Swasta Asing, Perusahaan Swasta Nasional), sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah.
5. Pengalirannya ongkos pengolahan CPO dan inti juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah melalui harga input produksi (BBM, listrik), harga barang-barang modal import (melalui pajak impor dan nilai tukar valuta asing) dan biaya bunga uang untuk investasi pabrik.
6. Tingkat pemasaran baik untuk CPO, PKO atau hasil-hasil industri minyak kelapa sawit ditentukan antara lain biaya angkutan, pajak ekspor, biaya handling dipelabuhan, biaya bank dan lain-lain yang sebagian besar juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah.
7. Salah satu kebijaksanaan pemerintah yang sangat mempengaruhi jumlah ekspor minyak kelapa sawit sejak tahun 1971 sampai 1991 adalah kebijaksanaan SKB tiga menteri mengenai jumlah alokasi dan harga penjualan minyak kelapa sawit (CPO) untuk kebutuhan lokal (industri-industri minyak goreng, sabun dan lain-lain).
8. Pendapatan dan keuntungan produsen dari hasil-hasil yang diekspor juga sangat banyak dipengaruhi kebijaksanaan pemerintah dalam penetapan pajak ekspor, nilai tukar valuta asing, dan pembangunan prasarana.

3. Hipotesis

Sesuai dengan Tujuan Penelitian dan Kerangka Pikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat Keuntungan finansial (ROI) perusahaan kelapa sawit secara keseluruhan mempunyai trend menurun disebabkan oleh trend penurunan harga, terutama sejak tahun 1986.

1. Tingkat keuntungan (ROI) perusahaan Swasta Asing tetap cukup tinggi (menurut kriteria tertentu) dalam seluruh periode sehingga tetap masih mempunyai daya saing yang cukup kuat.
2. Ditambah dengan ongkos produksi berbeda antar kelompok perusahaan PTP, Swasta Asing dan Swasta Nasional dimana paling tinggi PTP, diikuti Swasta Nasional dan Swasta Asing. Hal ini membuat daya saing kelompok PTP lebih cepat menurun dibanding kedua kelompok lain.
3. Tingkat ongkos produksi kelapa sawit secara umum tidak banyak mengalami pergeseran dalam 5-10 tahun terakhir (1979-1989). Tetapi khusus untuk kelompok PTP terjadi lebih banyak pergeseran yang semakin banyaknya kegiatan dan semakin besarnya skala usaha.
4. Umumnya Allokasi input variabel di tingkat kebun belum efisien (optimal) pada perusahaan-perusahaan kelapa sawit dan terdapat perbedaan efisiensi alokasi input variabel antar kelompok perusahaan Swasta Asing, Swasta Nasional dan PTP.
5. Usaha kelapa sawit (CPO+Inti) mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan devisa (Swasta asing) tetapi terdapat perbedaan keunggulan komparatif antar kelompok perusahaan, yang tertinggi adalah Swasta Asing diikuti Swasta Nasional dan PTP.
6. Hasil pengolahan produksi Industri Hilir kelapa sawit dapat memberikan nilai tambah hasil kelapa sawit (CPO dan Inti) untuk pasaran Dalam Negeri. Tetapi untuk pasaran Eksport, hasil-hasil Industri Hilir belum mempunyai keunggulan komparatif.
7. Tingkat keuntungan dan daya saing hasil-hasil kelapa sawit Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas TBS, harga input tenaga kerja, harga pupuk, biaya penyusutan, ongkos pengolahan, ongkos Administrasi Umum Kantor Besar, ongkos pemasaran dan ongkos lain- lain.
8. Kebijakan Pemerintah terhadap peningkatan daya saing hasil-hasil kelapa sawit Indonesia untuk pasaran eksport disatu pihak ada yang memperbesar dan di pihak lain ada yang memperkecil daya saing. Kebijakan Pemerintah tidak selalu konsisten dan cepat disesuaikan dengan perubahan keadaan.



10. Masih terdapat peluang yang cukup besar dalam peningkatan daya saing perusahaan (keuntungan finansial dan keunggulan komparatif (keuntungan ekonomi) perusahaan- perusahaan kelapa sawit Indonesia, antara lain dengan alokasi input variabel optimal di tingkat kebun, penurunan beberapa faktor produksi, penurunan biaya investasi (biaya modal) dan peningkatan produktivitas TBS (CPO) per Ha.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.